

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Fenomena pengangguran di kalangan lulusan perguruan tinggi di Indonesia masih menjadi masalah. Ribuan sarjana baru dilahirkan setiap tahun, tetapi tidak semua dari mereka mampu masuk ke dunia kerja dengan baik. Kondisi ini menunjukkan rendahnya lapangan kerja yang tidak sebanding dengan jumlah sarjana.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) pada Agustus 2022, Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Menko PMK) Muhadjir Effendy (2022) menyatakan bahwasanya Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) mencapai 5,86% dari penduduk usia kerja, dengan sekitar 9,4% di antaranya berpendidikan diploma atau sarjana. Persentase pengangguran terdidik masih tergolong tinggi, meskipun mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. (Khotimah et al., 2025). Statistik ini menunjukkan bahwa gelar sarjana tidak menjamin pekerjaan, sehingga perlu diupayakan untuk membekali lulusan dengan kemampuan yang berdaya saing tinggi, adaptif, dan relevan. Salah satu cara untuk menghadapi tantangan tersebut adalah menjadi wirausaha.

Menurut Anggraeni dan Nurcaya (2016) dalam Meifa (2022 hal. 42) kewirausahaan merupakan salah satu solusi atas permasalahan pengangguran tingkat intelektual. Selain menguntungkan bagi wirausahawan, kewirausahaan juga berkontribusi terhadap penciptaan lapangan kerja. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Chahine dalam Habibah dan Susanti (2025 hal. 455), yang menyatakan bahwa karena program kewirausahaan memiliki dampak ekonomi dan sosial, wirausahawan memainkan peran krusial dalam menciptakan lapangan kerja dan mendorong kemajuan ekonomi.

Agar lulusan dapat bertahan dan berkembang secara mandiri di dunia kerja yang sangat kompetitif, mereka harus mampu melihat peluang, mengambil risiko yang terukur, dan berinovasi. Kemampuan ini merupakan cerminan semangat kewirausahaan yang harus dipupuk dan dipupuk sejak kuliah. Universitas berperan

penting dalam mendorong minat terhadap kewirausahaan. Universitas menyediakan mata kuliah pendidikan kewirausahaan untuk meningkatkan minat masyarakat terhadap kewirausahaan, terutama di kalangan mahasiswa. Universitas memiliki kewajiban untuk mendidik dan menginspirasi lulusannya untuk menjadi wirausaha (Agus, 2021 hal. 81).

Lulusan sarjana menganggur karena berbagai alasan, termasuk keterampilan yang tidak sesuai, pilihan pekerjaan yang terbatas, dan ekspektasi pendapatan. Salah satu cara untuk keluar dari kemiskinan adalah dengan kewirausahaan. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan sikap kewirausahaan sejak dini. (Suarningsih & Rasmini, 2021) dalam (Juliadi & Merkusiwat, 2025, hal. 87).

Tugas ini sejalan dengan visi Program Studi Pendidikan Masyarakat untuk menyediakan pendidikan yang menumbuhkan keterampilan sosial tingkat lanjut, berpikir kritis, dan adaptabilitas. Selain itu, mata kuliah kewirausahaan merupakan komponen penting dari kurikulum yang mendorong terbentuknya pola pikir inovatif dan tangguh. Mahasiswa didorong untuk memiliki jiwa kewirausahaan yang tercermin dalam sikap inovatif, keberanian mengambil inisiatif, kepemimpinan, serta kemampuan mengembangkan gagasan menjadi kegiatan yang bermakna.

Program Studi Pendidikan Masyarakat menekankan pentingnya pengembangan potensi lokal dan kemandirian lulusan. Pembentukan jiwa kewirausahaan tidak hanya dipahami dalam konteks ekonomi, tetapi juga sebagai wujud penerapan nilai kreativitas, tanggung jawab sosial, serta kemandirian dalam proses pemberdayaan masyarakat. Oleh karena itu, lulusan diharapkan tidak hanya menjadi pelaksana program, tetapi juga mampu menciptakan peluang dan mengelola potensi masyarakat secara berkelanjutan.

Sejalan dengan hal tersebut, jiwa kewirausahaan yang dikembangkan dalam proses pendidikan pada dasarnya berkaitan erat dengan karakteristik kepribadian individu. Dalam kajian psikologi karier, karakter kewirausahaan dapat dijelaskan melalui pendekatan kepribadian, salah satunya melalui Teori Tipe Kepribadian Holland (RIASEC). Pemilihan maupun keberhasilan dalam suatu bidang pekerjaan dipengaruhi oleh kesesuaian antara karakter individu dengan lingkungan kerja.

Menurut Peterson & Lenz dalam Sulistyo dkk., (2025, hal. 904) teori Kepribadian Holland didasarkan pada gagasan bahwa individu cenderung mencari lingkungan kerja yang sesuai dengan kepribadiannya. Setiap tipe kepribadian memiliki karakteristik unik yang membuatnya cocok dengan lingkungan kerja tertentu, dan kesesuaian tersebut berperan penting dalam menentukan keberhasilan serta kepuasan kerja. Dengan demikian, teori Holland dapat digunakan untuk memahami kecenderungan seseorang dalam memilih karier yang selaras dengan kepribadiannya.

Menurut Subroto (2021, hal. 3-4) terdapat enam tipe kepribadian beserta tipe lingkungannya. Pertama, tipe kepribadian *realistic* (R) ditandai dengan kecenderungan menyukai hal-hal praktis, lebih suka bekerja dengan tangan. Kedua, tipe *investigative* (I) bersifat analitis, kritis, ilmiah, dan gemar menyelidiki. Ketiga, tipe *artistic* (A) dicirikan oleh kreativitas, imajinasi, dan kemampuan memecahkan masalah melalui perpaduan intuisi dengan data atau informasi dari lingkungannya. Keempat, tipe *social* (S) memiliki sifat suka menolong, dermawan, dan sabar, serta sering terlibat dalam pembuatan kesepakatan dengan orang lain. Kelima, tipe *enterprising* (E) umumnya menyukai persaingan, bersifat ekstrovert, dinamis, aktif, gemar memimpin, dan lebih senang mengerjakan hal-hal besar dibandingkan detail teknis. Terakhir, tipe *conventional* (C) cenderung teratur, rapi, efisien, konservatif, dan tradisional. Mereka umumnya tekun dalam mengerjakan pekerjaan rutin serta peduli pada detail. Karakteristik ini menunjukkan adanya keterkaitan antara jiwa kewirausahaan yang ditanamkan dalam pendidikan dengan kecenderungan kepribadian enterprising. Dengan demikian, jiwa kewirausahaan yang menjadi bagian dari visi pendidikan dapat dipahami secara lebih spesifik melalui konsep kepribadian enterprising dalam teori Holland.

Salah satu dari enam tipe kepribadian yang dikemukakan dalam teori Holland, lulusan Program Studi Pendidikan Masyarakat berpotensi memiliki kecenderungan pada tipe kepribadian *enterprising* (E), yaitu kepribadian yang ditandai dengan tipe ini cenderung percaya diri, adaptif, memiliki jiwa kepemimpinan, serta mampu berkomunikasi dan memengaruhi orang lain secara efektif. sehingga memiliki keterkaitan yang erat dengan dunia kewirausahaan.

Meskipun demikian, lulusan Pendidikan Masyarakat pada dasarnya juga memiliki kecenderungan tipe kepribadian *social*. Namun, paparan lingkungan perkuliahan yang menekankan jiwa kewirausahaan dapat mendorong berkembangnya karakteristik *enterprising*. Hal ini sejalan dengan teori Holland yang menyatakan bahwa individu mengembangkan kecenderungan terhadap aktivitas tertentu sebagai hasil interaksi antara faktor pribadi dan lingkungan, seperti teman sebaya, keluarga, status sosial, budaya, serta lingkungan fisik (Setiawan, 2025, hal. 4). Dengan kata lain, minat dan kecenderungan karier seseorang terbentuk melalui interaksi antara karakter individu dan pengalaman lingkungan, termasuk proses pendidikan yang ditempuh. Oleh karena itu, lulusan Pendidikan Masyarakat memiliki potensi untuk mengembangkan kecenderungan berwirausaha sebagai salah satu pilihan karier.

Kepribadian *enterprising* menjadi modal penting bagi lulusan Pendidikan Masyarakat. Di samping memiliki orientasi sosial yang tinggi, lulusan diharapkan mampu berpikir inovatif, melihat peluang dari potensi lokal, serta berani mengambil langkah untuk mengubah ide menjadi aksi nyata. Dengan demikian, karakter *enterprising* tidak hanya mendukung keberhasilan individu dalam berwirausaha, tetapi juga memperkuat peran lulusan sebagai agen pemberdayaan masyarakat yang mandiri dan produktif.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua alumni Pendidikan Masyarakat memiliki minat yang kuat untuk berwirausaha. Sebagian alumni masih cenderung memilih pekerjaan di sektor formal, seperti PNS atau PPPK, yang dianggap lebih stabil. Hal ini sejalan dengan temuan Suhada dkk., (2023, hal. 475) yang menyatakan bahwa setelah lulus pendidikan, sebagian besar individu cenderung mengharapkan pekerjaan yang menjanjikan, baik sebagai pegawai negeri maupun di sektor swasta. Padahal, dalam konteks saat ini, kewirausahaan merupakan salah satu alternatif karier yang relevan bagi lulusan pendidikan tinggi, terutama dalam menghadapi persaingan kerja dan risiko pengangguran terdidik. Selain itu, visi Program Studi Pendidikan Masyarakat Universitas Siliwangi yang menekankan pengembangan potensi lokal, kemandirian, serta jiwa wirausaha menunjukkan bahwa kemampuan berwirausaha

merupakan kompetensi yang diharapkan dimiliki oleh lulusan.

Oleh karena itu, penting untuk mengkaji peran kepribadian *enterprising* dalam hubungannya dengan minat berwirausaha pada alumni Pendidikan Masyarakat. Penelitian ini dilakukan dengan judul “Pengaruh kepribadian *enterprising* terhadap minat alumni untuk berwirausaha” guna mengetahui sejauh mana karakter dan nilai kewirausahaan yang terbentuk selama proses pendidikan berkontribusi terhadap pilihan karier alumni.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah kepribadian *enterprising* berpengaruh terhadap minat alumni Program Studi Pendidikan Masyarakat untuk berwirausaha?

1.3 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah seperangkat aturan yang menentukan bagaimana suatu variabel diukur. Jenis dan kuantitas indikator telah ditentukan oleh peneliti melalui penetapan definisi operasional, sehingga membatasi kebebasan subjek penelitian untuk berbagi pemikiran, pengalaman, atau opini mereka. (Adil et al., 2023, hal. 14). Terdapat dua variabel dalam penelitian yang didefinisikan secara operasional, yaitu kepribadian *enterprising* dan minat berwirausaha.

1.3.1 Kepribadian Enterprising

Bagi alumni Program studi Pendidikan Masyarakat mempertimbangkan faktor pemilihan karier sangat penting karena berkaitan dengan jenis kepribadiannya yaitu umumnya cenderung percaya diri, adaptif, memiliki jiwa kepemimpinan, serta mampu berkomunikasi dan memengaruhi orang lain secara efektif.

1.3.2 Minat berwirausaha

Minat kerja dimaknai sebagai kecenderungan alumni Program studi Pendidikan Masyarakat untuk berwirausaha. Dalam penelitian ini, minat berwirausaha diukur dari ketertarikan, keterlibatan hingga perhatian.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kepribadian *enterprising* terhadap minat alumni Program Studi Pendidikan Masyarakat untuk berwirausaha.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

1.5.1.1 Memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian mengenai hubungan kepribadian *enterprising* dan minat berwirausaha pada lulusan perguruan tinggi.

1.5.1.2 Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji faktor-faktor psikologis yang memengaruhi minat berwirausaha.

1.5.2 Manfaat Praktis

1.5.2.1 Bagi Alumni

Memberikan wawasan mengenai bagaimana kepribadian *enterprising* dapat memengaruhi minat berwirausaha sehingga dapat membantu alumni dalam mempertimbangkan arah karier secara lebih mandiri.

1.5.2.2 Bagi Program Studi Pendidikan Masyarakat

Menjadi bahan evaluasi untuk memperkuat kurikulum dan kegiatan pembelajaran yang mendukung pengembangan jiwa wirausaha sesuai visi Program Studi.

1.5.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi dasar dan bahan pembandingan untuk mengembangkan penelitian sejenis dengan variabel, konteks, atau metode yang lebih beragam.